

MAKNA DAKWAH METAFORIS SYEKH MUHAMMAD ABDUL GAOS SAEFULLOH MASLUL: KAJIAN HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR

Furqon¹, Dadang Muliawan², Husni Nur Mubarak³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Sirnarasa, Indonesia

²Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Sirnarasa, Indonesia

³Universitas Galuh, Indonesia

*Email korepondesi: furqonalbanjary0238@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pesan-pesan dakwah yang mengandung metafora dalam dakwah Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul serta menafsirkan makna metaforis tersebut melalui pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik dan studi kepustakaan. Data penelitian berupa maklumat dan rekaman ceramah atau pengajian Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul yang diperoleh dari dokumentasi internal dan media digital, serta literatur yang relevan dengan teori metafora konseptual dan hermeneutika. Analisis dilakukan melalui teori metafora konseptual George Lakoff dan Mark Johnson untuk mengidentifikasi hubungan antara domain sumber dan domain sasaran, kemudian ditafsirkan menggunakan tahapan hermeneutika Paul Ricoeur melalui eksplanasi, pemahaman, dan apropriasi. Hasil penelitian menunjukkan tiga bentuk pesan dakwah metaforis utama, yaitu “Anies Baswedan sebagai Imam Mahdi”, “Rocky Gerung sebagai Rasulullah”, dan “umroh ke Eropa”. Ketiga metafora tersebut menunjukkan adanya pemetaan konsep keagamaan ke dalam realitas politik, intelektual, dan pengalaman perjalanan. Penafsiran hermeneutik menunjukkan bahwa metafora tidak dimaksudkan semata-mata secara literal, tetapi digunakan untuk menyampaikan nilai kepemimpinan, penyampaian kebenaran dan ilmu, serta perjalanan spiritual. Penelitian ini menegaskan bahwa metafora dalam dakwah sufistik berfungsi sebagai konstruksi makna yang menghubungkan simbol keagamaan dengan realitas kehidupan, sekaligus membutuhkan pemahaman kontekstual agar pesan tidak mengalami penyempitan makna.

Kata kunci: dakwah metaforis; metafora konseptual; hermeneutika; Paul Ricoeur; dakwah sufistik.

Abstract

This study aims to identify metaphorical preaching messages in the dakwah of Sheikh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul and to interpret their metaphorical meanings through Paul Ricoeur's hermeneutic approach. This study employs a qualitative method with a hermeneutic approach and library research. The data consist of *maklumat* and recordings of sermons and religious lectures delivered by Sheikh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul, obtained from internal documentation and digital media, as well as relevant literature on conceptual metaphor theory and hermeneutics. The analysis applies George Lakoff and Mark Johnson's conceptual metaphor theory to identify the relationships between source and target domains, followed by interpretation through Paul Ricoeur's hermeneutic stages of explanation, understanding, and appropriation. The findings reveal three main forms of metaphorical preaching messages: "Anies Baswedan as Imam Mahdi," "Rocky Gerung as Rasulullah," and "Umrah to Europe." These metaphors demonstrate the mapping of religious concepts onto political realities, intellectual roles, and experiences of travel. The hermeneutic interpretation indicates that the metaphors are not intended to be understood literally but function to convey values related to leadership, the transmission of truth and knowledge, and spiritual journeys. The study demonstrates that metaphor in Sufi preaching functions as a meaning-making construction that connects religious symbols with everyday realities while requiring contextual interpretation to prevent the messages from being reduced to literal meanings.

Keyword: metaphorical preaching; conceptual metaphor; hermeneutics; Paul Ricoeur; Sufi preaching.

Artikel Info:

Submit : 01-03-2026

Revisi : 07-03-2026

Terima : 26-05-2025

Cite :

Furqon, Muliawan, D., & Mubarak, H. N. (2026). Makna dakwah metaforis Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul: Kajian hermeneutika Paul Ricoeur. *Iktisyaf: Journal of Islamic Communication and Broadcasting Studies*, Volume 1 No. 1, <https://doi.org/xxxxx>

PENDAHULUAN

Dakwah tidak hanya menjadi sarana penyampaian ajaran secara normatif, tetapi juga berfungsi sebagai media transformasi sosial dan spiritual. Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan masyarakat, dakwah mulai disampaikan melalui berbagai cara dan pendekatan yang lebih beragam. Salah satu pendekatan dakwah yang menonjol adalah dakwah sufistik, yang mengedepankan pesan-pesan keislaman melalui bahasa penuh makna, simbol, dan metafora. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالنِّبْيِ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ 125

Artinya : “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An-Nahl [16]: 125) (Kemenag, 2025)

Ayat ini menjadi landasan utama dalam dakwah Islam, yang menekankan pentingnya pendekatan berbasis hikmah (kebijaksanaan) dan mau'izhoh hasanah (nasihat yang baik). Dalam konteks dakwah sufistik, pendekatan ini terwujud melalui penggunaan bahasa simbolik dan metaforis, yang tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga mengajak audiens untuk merenung dan menyelami makna batiniah dari pesan yang disampaikan. Bahasa metaforis dalam dakwah sufi bukanlah bentuk kerumitan yang disengaja, melainkan merupakan strategi spiritual untuk menyentuh dimensi terdalam jiwa manusia. Dalam tradisi tashawuf, makna tidak selalu hadir secara literal, melainkan tersembunyi dalam simbol dan isyarat yang hanya dapat dipahami dengan perenungan, kejernihan hati, dan kedewasaan spiritual. Dengan demikian, metode ini mencerminkan makna hikmah dalam dakwah, yakni menyampaikan kebenaran dengan cara yang halus, dalam, dan menggugah kesadaran.

Dakwah sufistik muncul dari tradisi tashawuf yang menekankan aspek esoteris dalam Islam, yaitu perjalanan ruhani untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui pembersihan jiwa dan pemahaman makna terdalam dari ajaran agama Islam. Menurut Bukhari (2012) dakwah sufistik merupakan suatu bentuk ajakan yang dilakukan oleh seorang pendakwah kepada individu maupun kelompok, dengan tujuan agar mereka mampu menghayati dan menginternalisasi nilai-nilai esensial dalam ajaran Islam melalui pendekatan tashawuf. Salah satu cara yang digunakan oleh para sufi dalam menyampaikan ajaran spiritual adalah melalui bahasa metaforis. Gaya bahasa ini kerap dipilih karena mampu mewakili pengalaman batin yang bersifat transenden pengalaman yang tidak mudah dijelaskan secara langsung atau secara harfiah. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Ibrahim ayat 24-25:

24 أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ۚ
تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ 25

Artinya : “Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat *ṭayyibah*? (Perumpamaannya) seperti pohon yang baik, akarnya kuat, cabangnya (menjulang) ke langit, dan menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan untuk manusia agar mereka mengambil pelajaran.” (Q.S. Ibrahim [14] : 24-25) (Kemenag, 2025)

Pada ayat ini bahasa metafora atau kiasan tidak hanya menyampaikan pesan estetika, tetapi juga menanamkan pemahaman spiritual bahwa kata-kata yang benar dan tulus memiliki kekuatan transformatif dan berkelanjutan. Dalam konteks dakwah sufistik, pendekatan serupa diterapkan, bahasa metafora digunakan bukan sekadar untuk menyampaikan ajaran, melainkan untuk menggerakkan jiwa, membangkitkan kesadaran batin, dan menggugah hati. Gaya bahasa ini memungkinkan penyampaian makna-makna luhur yang tidak dapat dijangkau oleh logika semata, melainkan hanya dapat dirasakan melalui pengalaman rohaniyah yang mendalam.

Seorang pendakwah sufistik mengajak audiens untuk merenung dan menggali makna tersembunyi di balik kata-kata yang disampaikan. Dengan demikian, gaya metaforis dalam dakwah sufistik menjadi jembatan antara pemahaman jamaah terhadap ajaran-ajaran yang lebih kompleks dan spiritual. Namun, pemahaman terhadap metafora tidak selalu mudah,

terutama bagi mereka yang tidak memiliki latar belakang sufistik yang memadai. Tanpa pendekatan yang tepat, pesan-pesan yang bersifat metaforis berpotensi menimbulkan kebingungan atau bahkan disalahartikan.

Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul, merupakan tokoh sentral dalam meneruskan ajaran Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya Sirnarasa. Sebagai mursyid, beliau dikenal memiliki gaya dakwah yang khas, yaitu melalui pendekatan sufistik yang sarat dengan makna batin dan penyampaian pesan secara metafora. Ungkapan-ungkapan yang beliau gunakan sering kali mengandung metafora mendalam, yang tidak dimaksudkan untuk dipahami secara harfiah, melainkan mengajak pendengarnya untuk merenung dan menggali makna spiritual yang lebih tinggi. Namun, gaya penyampaian semacam ini tidak selalu diterima dengan mudah oleh semua kalangan. Di luar lingkungan (TQN), terutama oleh masyarakat yang tidak akrab dengan tradisi tashowuf atau pendekatan metaforis, sebagian pesan-pesan Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul justru dianggap membingungkan, kontroversial, bahkan disalahpahami sebagai penyimpangan. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman antara pesan sufistik yang bersifat simbolik dengan cara pandang masyarakat yang terbiasa menafsirkan pesan dakwah secara literal.

Pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul atau yang lebih dikenal dengan Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dari pendekatan dakwah konvensional. Sebagai seorang mursyid toriqoh, dakwah yang disampaikannya tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dan kontemplatif. Karakter dakwah Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul menekankan aspek spiritual yang mendalam, serta mengajak pendengarnya untuk tidak sekadar memahami agama secara tekstual, melainkan juga secara eksistensial dan ruhaniah.

Salah satu kekhasan dalam gaya dakwah beliau adalah penggunaan bahasa metaforis. Alih-alih menyampaikan pesan secara langsung dan literal, Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul sering kali menggunakan simbol, perumpamaan, dan ungkapan kiasan yang bersumber dari pengalaman spiritual, tradisi tashowuf, serta pengamatan terhadap realitas kehidupan. Metafora-metafora tersebut tidak hanya memperindah penyampaian, tetapi berfungsi sebagai jembatan makna menuju pemahaman yang lebih dalam dan reflektif. Hal ini menjadikan pesan-pesan beliau sering kali memerlukan penafsiran lebih lanjut agar tidak disalahpahami oleh khalayak.

Media penyampaian pesan dakwah Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul pun beragam. Beberapa pesan disampaikan secara langsung melalui ceramah, khidmat manaqib, maupun pengajian rutin. Namun tidak sedikit pula yang ditulis makna melalui maklumat tertulis, yang disebar dalam format digital. Selain itu, terdapat juga dokumentasi dalam bentuk video rekaman ceramah langsung yang beredar di berbagai platform media sosial dan kanal komunitas tarekat.

Karakteristik inilah yang menjadikan maklumat, ceramah, dan rekaman video dakwah Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul sebagai sumber data primer dalam penelitian ini. Seluruh ungkapan yang dianalisis dalam skripsi ini bersumber langsung dari ucapan atau tulisan Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul, sehingga validitas datanya tetap terjaga. Fokus peneliti adalah pada pesan-pesan yang bersifat metaforis dan memuat dimensi dakwah sufistik, yang kemudian dianalisis secara konseptual melalui teori metafora Lakoff dan Johnson, serta ditafsirkan menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur.

Dalam sejarah pemikiran Islam, perbedaan pendekatan dalam menafsirkan teks-teks keagamaan telah memunculkan ketegangan antara kelompok yang berpegang pada makna literal dengan kelompok yang mengedepankan makna batiniah. Kelompok pertama cenderung memahami ajaran agama secara normatif dan tekstual, sementara kelompok kedua yang biasanya berasal dari tradisi tashawuf lebih menekankan pada penyingkapan makna spiritual di balik penggunaan bahasa metafora. Ketegangan ini bukan sekadar perbedaan pendapat, melainkan telah menciptakan konflik yang nyata di berbagai periode sejarah Islam. Beberapa tokoh spiritual bahkan mengalami penolakan keras hingga dihukum karena ajaran-ajarannya dianggap menyimpang, padahal mereka menyampaikan pengalaman religius yang mendalam melalui bahasa metaforis. Fenomena ini mencerminkan bahwa perbedaan kerangka pemahaman terhadap teks agama dapat berujung pada stigmatisasi, bahkan kekerasan, ketika tidak disertai sikap saling memahami antarpendekatan dalam beragama.

Fenomena kesalahpahaman terhadap pesan-pesan keagamaan yang disampaikan secara metafora bukanlah hal baru dalam sejarah dakwah Islam. Fauziah (2010), salah satu contohnya dapat ditemukan dalam pengalaman tokoh sufi Nusantara, yaitu Hamzah Fansuri. Melalui karya-karya puisinya yang sarat dengan metafora dan simbol spiritual, ia memperkenalkan konsep wahdatul wujud sebuah ajaran tentang kesatuan wujud antara makhluk dan Sang Pencipta yang hanya bisa dipahami dalam kedalaman spiritual tertentu. Namun, pemikiran ini tidak selalu diterima secara terbuka oleh masyarakat atau ulama pada zamannya. Banyak yang salah paham terhadap pesan-pesan sufistik yang ia sampaikan, bahkan menuduhnya telah menyimpang dari ajaran Islam. Tuduhan semacam ini muncul karena pendekatan metaforis yang digunakan Fansuri dianggap tidak sejalan dengan pemahaman literal terhadap teks agama. Kasus Hamzah Fansuri mencerminkan bahwa dalam dakwah sufistik, penggunaan bahasa metafora memerlukan kerangka pemahaman yang memadai, agar makna-makna batin yang terkandung di dalamnya tidak ditafsirkan secara keliru dan menimbulkan konflik teologis.

Kurniawan (2022) menjelaskan dalam artikelnya Sunan Panggung merupakan salah satu tokoh sufi lokal yang menghadapi penolakan keras akibat gaya dakwahnya yang simbolik dan tidak lazim di mata masyarakat umum. Sebagai penerus jejak spiritual Sunan Kalijaga, ia memilih menyampaikan ajaran Islam melalui pendekatan batiniah dan ekspresi simbolis yang sering kali sulit dipahami secara harfiah. Tindakan seperti membawa dua ekor anjing bernama "Iman" dan "Tauhid" ke dalam masjid saat salat Jumat, bukan sekadar perilaku kontroversial, tetapi sarat pesan metaforis tentang makna sejati iman dan tauhid yang tak dapat dinilai dari penampilan luar semata. Namun, makna simbolik tersebut tidak ditangkap oleh masyarakat dan otoritas agama waktu itu, sehingga Sunan Panggung dianggap telah mencemari kesucian Islam. Akibatnya, ia dijatuhi hukuman mati oleh Sultan Demak. Ironisnya, dalam tradisi lisan yang berkembang, Sunan Panggung justru diyakini tetap hidup dan tidak tersentuh api, bahkan menulis sebuah karya suluk di tengah eksekusi. Kisah ini mencerminkan bagaimana pendekatan sufistik yang sarat simbol dapat berujung pada penolakan dan kekerasan jika tidak dibarengi dengan pemahaman yang mendalam terhadap konteks spiritual dan batiniah yang melatarbelakanginya.

Dalam artikel El Saha (2024) dijelaskan Dzun Nun al-Mishri merupakan salah satu tokoh awal dalam tradisi tashawuf Islam yang mengalami penolakan keras atas ajaran-ajaran spiritualnya. Ia dikenal sebagai sufi yang memperkenalkan konsep makrifat, yakni pengetahuan batin dan pengalaman langsung terhadap kehadiran Ilahi. Namun, ajarannya yang mendalam sering kali tidak dapat dipahami secara utuh oleh masyarakat dan otoritas

keagamaan pada masanya. Salah satu pernyataan kontroversialnya adalah bahwa ia melihat Tuhan bahkan di tempat-tempat sesembahan para pemuja Fir'aun sebuah ekspresi simbolik yang bagi sebagian pihak dianggap sebagai bentuk penyimpangan teologis. Ia juga pernah menyatakan lebih memilih berada di neraka asalkan tetap bersama Allah, daripada masuk surga namun terpisah dari-Nya. Pernyataan-pernyataan ini dipandang sebagai bentuk ekstrem spiritualitas, sehingga Dzun Nun sempat dituduh kafir zindiq dan diadili pada masa pemerintahan Abbasiyah. Namun demikian, warisan spiritual Dzun Nun justru dihargai oleh para ulama besar generasi berikutnya. Syekh Nawawi al-Bantani, misalnya, menyebut Dzun-Nun sebagai contoh teladan seorang mukmin yang berakhlak luhur dalam karya *Al-Futuh al-Madaniyyah*. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendekatan sufistik yang kaya akan makna batin sering kali menghadapi tantangan penerimaan, terutama ketika ditafsirkan secara literal oleh lingkungan sosial dan keagamaan yang tidak akrab dengan simbolisme tashawuf.

Fenomena-fenomena ini menunjukkan bahwa dakwah sufistik memiliki karakter komunikasi yang khas, tidak sekadar menyampaikan pesan secara rasional, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan spiritual melalui penggunaan bahasa yang metaforis. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam terhadap makna yang terkandung dalam pesan-pesan dakwah yang bersifat metaforis tersebut. Kajian ini penting agar makna dakwah tidak terdistorsi atau disalahpahami, serta dapat menjembatani pemahaman antara jamaah thoriqoh dan masyarakat umum.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengungkap makna tersembunyi di balik penggunaan bahasa metafora tersebut adalah hermeneutika suatu metode penafsiran teks dan makna yang berkembang dalam kajian filsafat, komunikasi, dan tafsir. Sebagai landasan dalam menganalisis pesan-pesan dakwah yang mengandung unsur metaforis, penelitian ini memanfaatkan teori hermeneutika sebagai pendekatan utama. Teori ini memberikan kerangka interpretatif yang memungkinkan penelusuran makna secara mendalam melalui pertimbangan konteks historis, budaya, dan relasi komunikatif antara subjek penyampai dan penerima pesan. Sungkar (2023) mengatakan, Hermeneutika merupakan suatu teori yang membahas tentang proses pemahaman dalam penafsiran teks. Gagasan utama dalam teori ini adalah bahwa pemahaman berkembang melalui diskursus yang terwujud dalam teks. Dalam karyanya *The Symbolism of Evil*, Paul Ricoeur memulai pemikiran hermeneutikanya dengan menekankan pentingnya penafsiran terhadap simbol. Namun, seiring perkembangan pemikirannya, Ricoeur memperluas cakupan hermeneutika, tidak lagi terbatas pada simbol, melainkan mencakup seluruh proses penafsiran teks secara menyeluruh. Bagi Ricoeur, teks menjadi pusat dari aktivitas interpretasi, bahkan dunia pun pada akhirnya dipahami sebagai sebuah teks yang terbuka untuk ditafsirkan. Selama eksistensi manusia dapat diekspresikan melalui bahasa dan diskursus, maka diskursus itu menjadi medium untuk memahami makna dan menginterpretasikan keberadaan orang lain. Anshari (2009) menjelaskan bahwa hermeneutika merupakan proses interpretasi yang melibatkan teks, mediator, dan pembaca dalam pembentukan makna. Ketiga unsur tersebut memiliki hubungan dialektis sehingga proses pemaknaan tidak hanya bergantung pada teks, tetapi juga melibatkan pihak yang menyampaikan dan menafsirkan pesan. Dalam konteks penelitian ini, prinsip hermeneutika tersebut digunakan sebagai landasan untuk memahami makna pesan dakwah. Di antara berbagai metode yang tersedia, hermeneutika merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan dalam analisis teks. Dalam dunia sastra, filsafat, bahkan dakwah, hermeneutika kerap dikaitkan dengan kegiatan interpretasi dan pemahaman. Oleh karena itu, hermeneutika dapat dipandang sebagai studi mengenai struktur pengetahuan, terutama yang

berkaitan dengan pemahaman terhadap teks. Dengan pendekatan ini, pesan-pesan Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul dapat ditelaah secara lebih mendalam, tidak hanya dari sisi bahasa, tetapi juga dari konteks spiritual, sosial, dan budaya tempat pesan itu disampaikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis makna dalam pesan-pesan dakwah metafora Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul, khususnya dalam konteks dakwah Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Suryalaya Sirnarasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan pesan-pesan dakwah yang sarat makna mendalam, serta didukung dengan teori metafora dari Lakoff dan Johnson guna mengidentifikasi pola bahasa kiasan yang digunakan. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami makna mendalam di balik pesan-pesan Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul dan menuangkannya ke dalam karya ilmiah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik untuk mengungkap makna pesan-pesan dakwah yang disampaikan secara metaforis oleh Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul. Moleong (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks yang alamiah. Penelitian berorientasi pada studi kepustakaan (*library research*) dengan menjadikan teks, maklumat, dan dokumentasi ceramah sebagai sumber utama analisis. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk memahami makna simbolik, implisit, dan konseptual yang terdapat dalam ungkapan-ungkapan metaforis dakwah, khususnya melalui kerangka hermeneutika Paul Ricoeur.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa maklumat resmi yang disampaikan Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul kepada murid atau jamaah Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya Sirnarasa serta rekaman video ceramah atau pengajian, baik berupa dokumentasi internal maupun yang tersebar melalui platform digital seperti YouTube. Data tersebut dipilih karena memuat pesan dakwah yang disampaikan secara langsung oleh tokoh yang menjadi objek penelitian. Data sekunder berupa literatur yang berkaitan dengan teori metafora konseptual George Lakoff dan Mark Johnson, hermeneutika Paul Ricoeur, dakwah sufistik, serta tradisi Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan studi kepustakaan. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh maklumat dan rekaman ceramah atau pengajian Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul, sedangkan studi kepustakaan digunakan untuk memperoleh sumber-sumber teoritis dan penelitian terdahulu yang relevan dengan objek kajian. Data yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan fokus penelitian, yaitu ungkapan dalam pesan dakwah yang mengandung unsur metaforis dan memiliki kemungkinan makna lain di balik makna literalnya.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama menggunakan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan ungkapan metaforis dalam pesan dakwah. Analisis diarahkan pada hubungan antara domain sumber dan domain sasaran serta bentuk metafora konseptual yang ditemukan. Tahap kedua menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur untuk menafsirkan makna pesan metaforis tersebut. Proses interpretasi dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu eksplanasi, pemahaman,

dan apropriasi. Eksplanasi digunakan untuk menganalisis struktur dan unsur kebahasaan teks; pemahaman digunakan untuk menangkap dunia makna yang ditawarkan oleh teks; sedangkan apropriasi digunakan untuk menghubungkan makna yang diperoleh dengan horizon pemahaman pembaca. Dengan tahapan tersebut, analisis tidak berhenti pada identifikasi bentuk metafora, tetapi diarahkan pada pengungkapan makna spiritual dan pesan dakwah yang terkandung di balik ungkapan metaforis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam buku yang berjudul *Cahaya Medal Ti Gunung Syawal: Dari Sirnarasa untuk Peradaban Dunia* karya Abdushomad, dkk (2018) dijelaskan secara lengkap mengenai perjalanan hidup dan pendidikan Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul sejak kecil hingga masa dewasanya.

Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul dikenal luas dengan sebutan Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul lahir pada hari Jum'at pukul 15.00 WIB, bertepatan dengan 14 Ramadhan 1363 H atau 1 September 1944 M. Kelahirannya menyimpan sejumlah keistimewaan yang diyakini oleh banyak kalangan sebagai pertanda keberkahan luar biasa. Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul lahir tanpa diiringi darah nifas sedikit pun, langsung dilakukan ghusl al-wiladah sebagaimana tata cara dalam Islam untuk bayi suci yang baru lahir. Fenomena ini dianggap langka dan menyiratkan isyarat ilahiyah terhadap jalan hidup sang bayi.

Beliau lahir dari pasangan KH. Muhammad Ibrahim (dikenal sebagai Mama Ibrahim) dan Hj. Siti Muslihat, dua sosok yang bukan hanya dikenal secara lokal, tetapi memiliki reputasi lintas wilayah hingga ke Jawa Tengah dan Lampung. Mama Ibrahim merupakan seorang ulama terpandang, aktivis partai Islam, pengusaha sukses di bidang perkayuan, serta tokoh spiritual yang dijadikan rujukan oleh masyarakat. Salah satu kisah yang meneguhkan reputasinya adalah saat beliau, dengan izin Allah, berhasil memadamkan kebakaran hebat di Gunung Syawal melalui wasilah spiritual peristiwa ini menjadi cerita turun-temurun di kalangan masyarakat.

Hj. Siti Muslihat, ibunda Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul, tak kalah istimewa. Beliau dikenal sebagai perempuan solehah dengan tingkat khidmat yang sangat tinggi terhadap para wali tarekat, khususnya Abah Sepuh dan Abah Anom. Dalam rangka khidmat tersebut, Hj. Siti Muslihat kerap kali melakukan riyadhoh dan membantu memasak di dapur Pondok Pesantren Suryalaya. Bahkan, pada tahun 1957 M, saat sedang membantu membuat sambal, Pangersa Abah Anom menghampirinya dan menanyakan kabar putranya. Setelah itu beliau berkata, "Naaah..., itu buat Abah. Abah perlu." Kalimat ini seolah menjadi pengakuan simbolik akan pentingnya peran Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul di masa depan dalam kelanjutan spiritual tarekat.

Lebih jauh ke belakang, sebelum Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul lahir, ibunda beliau pernah bermimpi didatangi oleh kakeknya, Syekh Muhammad Kahfi, bersama seorang ajengan sepupu dari Banjarsana, Ajengan Syarifudin. Dalam mimpi tersebut, keduanya membawa permadani dan lampu kristal ke dalam rumah, kemudian memanggil Hj. Siti Muslihat dan berkata:

"Neng... mama datang tidak lama. Hanya ingin memberi tahu bahwa eneng akan punya anak laki-laki. Kasih ia nama Abdul Gaos. Syukur-syukur bisa di-pesantren-kan, kalau tidak juga, anak itu akan mewarisi ilmu ladunni."

Tak hanya itu, salah seorang sepuh masyarakat, yakni Abah Endos, yang sering ronda malam, beberapa kali melihat cahaya jatuh ke dalam kamar Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul saat beliau masih bayi. Fenomena ini bukan hal asing dalam tradisi masyarakat pesantren, di mana cahaya sering dipahami sebagai simbol datangnya karunia atau keberkahan ilahiah.

Menambah daftar testimoni spiritual, Abah Sepuh pun pernah mengungkapkan pernyataan mengejutkan kepada Lurah Pabuaran: “Yeuh... engke mah ti Panjalu teh turun lalakina euy!” (Hai, nanti itu akan turun dari Panjalu laki-lakinya [wali laki-laki]). Sebuah isyarat kuat bahwa kelak dari Panjalu tempat asal Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul akan muncul sosok laki-laki pembawa cahaya, penerus perjuangan tarekat, dan pemimpin spiritual umat.

Pendidikan agama menjadi fondasi utama yang ditanamkan sejak dini dalam kehidupan Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul atau yang lebih dikenal sebagai Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul. Bersama adiknya, KH. Syamsudin Hasan (dikenal sebagai Abah Ucu), beliau dibesarkan dalam lingkungan yang sangat religius. Rumah mereka bahkan bisa dikatakan sebagai mini pesantren, tempat berbagai nilai dasar Islam diajarkan langsung oleh kedua orang tua mereka. Mulai dari tata cara sholat, bacaan dalam ibadah, hingga ilmu tajwid dan dasar-dasar tashawuf, semua menjadi bagian dari pendidikan keluarga yang sangat disiplin dan spiritual.

Pada usia 13 tahun, tepatnya tahun 1957 M, Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul memulai pendidikan formal keagamaannya dengan memasuki Pesantren Gegempalan di Maparah, Panjalu. Pesantren ini dipimpin oleh KH. Iskandar Zainal Arifin, seorang ulama kharismatik yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan intelektualitas keagamaan Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul muda.

Selama menuntut ilmu di Pesantren Gegempalan, kemampuan Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul terlihat menonjol dibandingkan santri lain. Ia tidak hanya unggul dalam pelajaran resmi pesantren, tetapi juga dikenal sangat aktif mempelajari ilmu-ilmu tambahan di luar jadwal belajar. Rasa ingin tahunya yang tinggi membuatnya sering bertanya dan menggali lebih dalam tentang berbagai disiplin ilmu Islam. Bahkan, tidak jarang ia melampaui santri-santri senior dalam memahami materi pelajaran. KH. Iskandar Zainal Arifin sendiri pernah menyatakan bahwa semua ilmu yang diajarkan di pesantren tersebut seolah telah habis ditransfer kepada Abdul Gaos muda. Setelah delapan tahun, pada tahun 1965, atas restu gurunya, ia diminta untuk melanjutkan pencarian ilmunya ke pesantren lain.

Perjalanan ilmu Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul kemudian berlanjut ke Pesantren Cintawana di Singaparna, Tasikmalaya. Pesantren ini saat itu diasuh oleh KH. Isak Farid, seorang ulama cendekia dengan keluasan ilmu yang luar biasa. Di sini, kecerdasan dan kedalaman pemahaman Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul semakin matang. Beliau bahkan kerap diminta untuk menjadi asisten Kyai Isak dalam menyampaikan materi kepada para santri. Fenomena ini menunjukkan bahwa kapasitas intelektual Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul telah menyamai bahkan melebihi standar umum di lingkungan pesantren. Ia menyelesaikan pendidikannya di Cintawana hingga tahun 1968.

Selain dua pesantren tersebut, Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul juga sempat memperdalam qira'at Al-Qur'an di Pesantren Al-Qur'an Cijantung, Ciamis. Meski hanya sebentar, pendidikan ini memperkuat kemampuannya dalam melantunkan ayat-ayat suci. Tidak mengherankan jika dalam berbagai acara resmi di Pondok Pesantren Suryalaya, beliau kerap didaulat oleh Pangersa Abah Anom untuk menjadi imam sholat di Masjid Nurul Asror, karena suara dan qira'at beliau yang dikenal indah dan khusyuk.

Selama masa mudanya di pesantren, banyak kesaksian dari rekan-rekan seangkatannya yang menyatakan bahwa karomah-karomah Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul sudah tampak sejak usia belia. Salah satu kisah yang populer adalah ketika beliau berhasil menundukkan seekor ajag (sejenis anjing hutan) yang selama ini meresahkan warga karena memangsa ternak. Dengan sekali tendangan, ajag tersebut langsung tersungkur tak berdaya. Kejadian ini memperkuat keyakinan masyarakat bahwa dirinya memang telah dikaruniai keistimewaan sejak muda.

Tak hanya itu, dalam aspek akademik dan sosial, Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul juga menunjukkan potensi besar. Ia sering diminta oleh para guru untuk mengajarkan kembali pelajaran kepada santri lain, terutama karena kecepatan belajarnya dan ketajaman pemahamannya. Di mana pun beliau menimba ilmu, hampir selalu beliau dijadikan asisten pengajar oleh para kyai, sebagai bukti bahwa kemampuannya telah melampaui santri pada umumnya.

Tidak banyak yang tahu bahwa di balik sinar terang perjalanan dakwah Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul, berdiri sosok perempuan luar biasa: Hj. Rosliani Hasnah. Beliau bukan sekadar istri, tapi ruh yang ikut menggerakkan roda perjuangan. Dalam diamnya, Umi adalah bahan bakar spiritual yang memberi daya pada mesin dakwah yang kini kita kenal sebagai Sirnarasa.

Tahun 1968 menjadi titik mula fase baru dalam hidup Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul. Sepulang dari menuntut ilmu di Pesantren Cintawana, beliau menikahi Rosliani Hasnah, seorang perempuan terdidik, cerdas, dan berhati pejuang. Umi, panggilan sayang darinya, berasal dari keluarga polisi di Bandung. Beliau saat itu tengah menjalani pendidikan tinggi di IAIN Sunan Gunung Djati. Tapi semua kenyamanan dan peluang di kota besar ditinggalkannya untuk satu kata: mendampingi.

Mendampingi bukan hanya soal menemani secara fisik, tapi menyelami perjuangan dari akarnya. Di masa awal, ketika Sirnarasa hanya sebatas cita dan tanah sunyi di kaki Gunung Syawal, Umi hadir dengan kesiapan total. Dari perempuan kampus menjadi istri kyai muda yang hidup dalam kondisi serba terbatas itu bukan transisi mudah. Kehidupan yang semula penuh fasilitas, berubah menjadi perjuangan bertahan dalam kondisi seadanya.

Tak sedikit ujian datang mengetuk. Kala itu, karena kedekatannya dengan Abah Anom, Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul ikut merasakan imbas fitnah yang ditujukan pada TQN Suryalaya. Tokoh masyarakat Panjalu pun sempat ‘membungkam’ kiprah dakwahnya. Tidak ada jadwal ceramah, tidak ada panggilan pengajian, tidak ada pemasukan seperti mubaligh lain. Bahkan, untuk kebutuhan sehari-hari pun nyaris tidak ada sumber. Tak punya sawah, tak punya kebun, tak punya kolam. Tidak ada aset seperti para kyai mapan lainnya.

Kisah paling menyayat terjadi ketika Abah dan Umi harus membujuk anak-anak mereka yang menangis karena lapar dengan cara merebus batu di dalam panci. Seolah memasak nasi, padahal hanya air dan batu yang dimasukkan. Ini bukan dongeng, ini realitas dakwah yang ditopang oleh cinta dan kesabaran. Sebuah bab yang menunjukkan bahwa rumah tangga mereka dibangun bukan di atas kemewahan, tapi pada pondasi pengorbanan dan tawakkal.

Pesantren Al-Ishlah sebagai manifestasi awal kiprah Ajengan Gaos muda. Pesantren ini kelak berganti nama menjadi Sirnarasa pada tahun 1980, atas petunjuk langsung dari Abah Anom. Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul berbai'at dzikir kepada Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin di Pondok Pesantren Suryalaya. Namun, meski telah mendapatkan talqin, Abah tidak langsung mengamalkannya. Empat tahun lamanya ia

meneliti, membuka Al-Qur'an dan Hadits, membaca kitab-kitab salafi klasik, hingga mantap bahwa thariqah yang diajarkan Abah Anom adalah kebenaran yang hakiki.

Mulai tahun 1972, Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul benar-benar terjun sebagai seorang kyai thariqah, menjadikan ilmu tashawuf sebagai spesialisasi dakwahnya. Dari titik ini, setiap amaliah ibadah yang dijalani oleh Abah Anom, tak satu pun dilewatkan olehnya. Tapi jalan tidak serta-merta mulus. Rekan-rekan kyai non-thariqah mulai menjauh. Bahkan, ada instruksi dari aparat pemerintahan agar tidak lagi mengundang Ajengan Gaos ke forum-forum keagamaan karena dianggap telah keluar jalur. Tapi seperti yang telah dikatakan oleh Abah Anom, siapa pun yang istiqamah dalam thariqah, akan dijamin urusannya oleh Allah.

Dan benar, sinar dakwah Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul mulai membelah cakrawala. Keilmuannya yang luas dari tafsir, fiqh, tauhid, sampai manthiq dan bayan membuatnya dihormati tak hanya sebagai ulama tapi juga intelektual spiritual. Tahun 1980, Abah Anom mulai "mengorbitkan" Ajengan Gaos. Dakwahnya tak hanya mencakup Priangan Timur, tapi menembus Bandung, Jabotabek, Cirebon, Jawa Tengah, Jawa Timur, hingga Kalimantan. Pada tahun ini pula nama beliau resmi menjadi Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul, sesuai pemberian Abah Anom.

Tahun 1990 menjadi tonggak penting beliau diangkat menjadi wakil talqin dan dipercaya memimpin bidang ilmu dan dakwah di TQN Suryalaya selama dua periode. Aktivitas dakwah beliau meluas ke Malaysia, Singapura, Thailand, Brunei, dan negara lain, membimbing ikhwan di level regional dan internasional. Namun di balik segala pencapaian monumental itu, Umi Rosliani Hasnah tetap menjadi poros batin. Seorang istri yang sabar, cerdas, dan visioner. Ia tidak hanya mendampingi, tetapi menjadi inspirasi dan penggerak. Umi dikenal sebagai pembicara andal, penulis cermat, pembaca kritis, bahkan pernah menjuarai lomba pidato multi bahasa antar ikhwan TQN PP. Suryalaya.

Sebuah kisah menyentuh pun terjadi ketika Abah Anom hendak membuka daerah dakwah baru untuk Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul. Beliau bertanya langsung pada Umi:

"Neng, ari Akangna sok naon bae damelna?"

"Muruk santri, Abah."

"Berapa kali?"

"Empat kali, Abah."

"Punya sawah?"

"Tidak, Abah."

"Kebun?"

"Tidak, Abah."

"Kolam?"

"Tidak, Abah."

"Lantas makan dari mana?"

Pertanyaan terakhir itu dijawab Umi dengan air mata. Dan Abah Anom hanya tersenyum, lalu berkata: "Sama atuh, Neng. Abah juga." Beliau kemudian bersabda, "Bagaimana kalau Aos dibuka daerah dakwahnya seperti Citungku?" Umi tak menjawab, namun dalam hatinya muncul kekhawatiran karena waktu itu Ajengan Citungku dikenal memiliki dua istri. Tapi sebelum ia sempat mengucap, Abah Anom langsung berkata, "His! Moal Aos mah! Insya Allah ditalian ku Abah." Umi kaget bagaimana mungkin lintasan

hatinya terbaca? Tapi begitulah, sejak saat itu dan seterusnya, hingga Umi wafat, Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul Kesetiaan itu dijaga sepenuh jiwa.

Ketika Umi berpulang pada Selasa malam Rabu, 21 Februari 2017 (25 Jumadil Awal 1438 H) di usia 70 tahun, kalimat penuh makna meluncur dari lisan Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul : "Tidak ada dusta di antara kita, tidak ada duka di antara kita." Ungkapan 49 huruf itu mencerminkan 49 tahun pernikahan mereka bukan sekadar angka, tapi sejarah cinta, perjuangan, dan spiritualitas yang menembus langit. Kini, cita-cita yang mereka rajut sejak 1968 telah menjelma: Sirnarasa berdiri tegap dengan lembaga pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

Bentuk Pesan Dakwah Metaforis Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan dakwah Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul menggunakan metafora sebagai cara untuk memindahkan konsep-konsep keagamaan ke dalam realitas sosial dan kehidupan sehari-hari. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari teks maklumat yang disampaikan oleh Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul yang kemudian ditranskrip dan dituliskan oleh sekretaris pribadi beliau, lalu disebarluaskan melalui grup WhatsApp dan media sosial. Selain itu, penulis juga menggunakan data dari potongan video ceramah Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul yang tersebar di kanal YouTube dan media sosial lainnya. Dengan demikian, data penelitian ini mencakup teks tertulis maupun teks lisan yang terdokumentasikan secara digital, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pesan-pesan dakwah metaforis beliau.

Setelah memahami kerangka teori metafora konseptual dan sumber data penelitian, tahap berikutnya adalah memaparkan pesan-pesan dakwah metaforis yang disampaikan oleh Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul. Penyajian identifikasi dilakukan secara terstruktur dan sistematis dengan memperhatikan jenis metafora, yaitu struktural, orientasional, dan ontologis, serta mekanisme pemetaan konseptual antara domain sumber dan domain sasaran.

Berdasarkan kajian terhadap data, penulis menemukan empat pesan dakwah yang dianggap paling kontroversial. Penilaian ini didasarkan pada tingkat viralitas dan frekuensi kemunculannya di berbagai akun media sosial, sehingga pesan-pesan tersebut menjadi sorotan publik dan menimbulkan diskursus yang luas. Data yang diidentifikasi meliputi teks maklumat yang telah ditranskrip dan dituliskan oleh sekretaris pribadi beliau, serta potongan video ceramah beliau yang tersebar di kanal YouTube dan platform digital lainnya.

Pesan-pesan dakwah yang akan diidentifikasi disajikan secara berurutan sesuai dengan urutan penyampaiannya oleh Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul. Identifikasi pada tahap ini difokuskan pada identifikasi jenis metafora yang digunakan dalam setiap pesan serta makna mendalam yang terkandung dalam tiap domain, baik domain sumber maupun domain sasaran.

1. Profesor Doktor Anies Rasyid Baswedan al-Imam al-Mahdi

Pernyataan Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul yang menyebut "Profesor Doktor Anies Rasyid Baswedan al-Imam al-Mahdi" menjadi salah satu ungkapan yang paling banyak diperbincangkan publik. Ucapan ini terekam dalam potongan video ceramah yang diunggah oleh kanal YouTube Liputan9 Sembilan pada tahun 2023, kemudian menyebar luas melalui berbagai platform media sosial. Kontroversi muncul karena ucapan

tersebut secara eksplisit menghubungkan seorang tokoh politik nasional dengan figur mesianis dalam tradisi Islam, yaitu al-Imam al-Mahdi.

Penggunaan al-Imam al-Mahdi dalam konteks nama Anies rasyid baswedan masuk dalam kategori metafora ontologis dengan tipe personifikasi. Personifikasi adalah jenis metafora ontologis di mana kualitas atau karakteristik manusia diberikan kepada entitas non-manusia. Dalam kasus ini, karakteristik legendaris dan agung dari sosok al-Imam al-Mahdi diberikan kepada Anies rasyid baswedan.

Dalam konstruksi bahasa, penyebutan “Profesor Doktor Anies Rasyid Baswedan al-Imam al-Mahdi” tidak bisa dipahami sebatas penyandingan nama. Ungkapan ini beroperasi sebagai metafora konseptual, di mana Imam Mahdi dijadikan domain sumber yang kaya makna religius, mitologis, dan eskatologis. Imam Mahdi dalam tradisi Islam bukan sekadar tokoh manusia, tetapi juga telah membentuk konsep simbolik sosok penyelamat akhir zaman, pembawa keadilan universal, dan figur pemimpin yang dinanti.

Ketika atribut-atribut tersebut dipindahkan ke domain sasaran, yakni Anies rasyid baswedan, maka yang terjadi bukan pemindahan identitas fisik, melainkan transfer kualitas ideal agung, penyelamat, adil, dan berpengaruh, pemimpin yang dinanti. Dengan kata lain, metafora ini bekerja untuk menempelkan citra karismatik dan legitimasi spiritual pada Anies rasyid baswedan.

Dalam ungkapan ini, nama Imam Mahdi tidak lagi dipakai sebagai nama tokoh sebenarnya, melainkan sebagai simbol. Penyebutannya berfungsi untuk menggambarkan Anies Rasyid Baswedan sebagai pemimpin yang ditunggu, diharapkan membawa keadilan dan perubahan besar sebagaimana figur Imam Mahdi dalam keyakinan umat.

2. Rocky Gerung itu adalah Rasulullah

Pernyataan Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul ini bersumber dari potongan video ceramah yang diunggah di kanal YouTube Employee Of Alloh pada tahun 2023. Dalam ceramah tersebut beliau menyebut secara eksplisit bahwa “Rocky Gerung itu adalah Rasulullah, utusan Allah.” Ungkapan ini dengan cepat menyebar luas, menimbulkan perdebatan publik, dan memicu kontroversi karena menyandingkan tokoh publik kontemporer dengan figur spiritual tertinggi dalam Islam.

Berdasarkan teori metafora konseptual yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson, pernyataan tersebut dapat dikategorikan sebagai metafora ontologis dengan tipe personifikasi.

Dalam konstruksi bahasa, pernyataan Rocky Gerung itu adalah Rasulullah, utusan Allah tidak dapat dipahami secara literal, melainkan beroperasi sebagai metafora konseptual. Rasulullah di sini berfungsi sebagai domain sumber yang sarat dengan makna religius, moral, dan komunikatif. Sosok Rasulullah dalam tradisi Islam tidak hanya dipahami sebagai nabi penerima wahyu, tetapi juga sebagai simbol pembawa pesan kebenaran dengan sifat tabligh.

Ketika kualitas-kualitas tersebut dipindahkan ke domain sasaran, yakni Rocky Gerung, maka yang ditransfer bukanlah identitas kenabian, melainkan sifat-sifat simbolis seperti keberanian, kejujuran, serta keteguhan dalam menyuarakan kebenaran melalui ilmu. Hal yang disampaikan Rocky Gerung dianggap sebagai bagian dari ilmu Alloh, sebab segala bentuk pengetahuan pada hakikatnya bersumber dari Alloh. Dengan demikian, keberanian Rocky Gerung dalam menyuarakan kritik dan gagasan dipandang sebagai bentuk tabligh, yaitu menyampaikan ilmu Alloh kepada publik.

Metafora ini, dengan demikian, tidak menempatkan Rocky Gerung sebagai nabi, melainkan sebagai figur intelektual yang diposisikan layaknya utusan dalam makna

komunikatif. Ia dipandang sebagai sosok yang berani menyuarakan kebenaran melalui ilmu yang hakikatnya berasal dari Allah pada saat banyak pihak lain memilih diam atau bungkam.

3. Umroh ke Eropa

Dalam kanal YouTube Hendi Taudiri tahun 2024, Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul pernah menyampaikan ungkapan yang cukup mengejutkan sekaligus memantik rasa ingin tahu, yaitu “umroh ke Eropa.” Ucapan ini jelas keluar dari pola pikir umum, karena umroh secara syariat hanya dapat dilaksanakan di Makkah.

Pernyataan “umroh ke Eropa” merupakan contoh metafora struktural karena Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul mengambil kerangka konseptual dari praktik ibadah yang sudah mapan dan sangat dikenal, yaitu umroh, kemudian memetakannya ke domain lain yang berbeda, yaitu Eropa. Dalam hal ini, struktur, tujuan, bahkan makna spiritual dari umroh dijadikan lensa untuk memahami pengalaman yang secara literal tidak ada kaitannya dengan ibadah ritual, yakni bepergian ke Eropa.

Ungkapan “umroh ke Eropa” yang disampaikan Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul tidak bisa dipahami secara literal, karena secara syariat ibadah umroh hanya dapat dilaksanakan di Makkah. Melalui cara pandang metaforis, istilah umroh di sini digeser dari pengertian ritual keagamaan menuju simbol perjalanan spiritual. Kata umroh sendiri, jika ditinjau dari sisi bahasa, berarti “berkunjung” atau melakukan perjalanan menuju suatu tempat tertentu. Dengan makna etimologis ini, umroh tidak terbatas pada ibadah mahdhah, tetapi dapat dipahami sebagai perjalanan menuju sesuatu yang bernilai luhur.

Sementara itu, penyematan kata “Eropa” menambah lapisan makna baru. Dalam konteks budaya, Eropa sering diposisikan sebagai wilayah yang jauh dari pusat religiusitas Islam, bahkan dilekatkan dengan modernitas, sekularitas, serta keterpinggiran nilai-nilai spiritual. Ketika istilah umroh disandingkan dengan “Eropa,” makna literal bergeser menjadi metaforis, perjalanan ibadah tidak hanya berlangsung di tanah suci, tetapi juga bisa terjadi dalam ruang profan yang penuh tantangan spiritual.

Dengan demikian, ungkapan “umroh ke Eropa” dapat dimaknai sebagai simbol bahwa setiap perjalanan yang diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperluas wawasan, dan menghadirkan kebermanfaatannya bahkan di ruang yang dianggap jauh dari nilai-nilai sakral dapat disebut sebagai bentuk umroh dalam pengertian metaforis.

Ketiga data tersebut memperlihatkan bahwa metafora dalam dakwah Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul memiliki pola yang berbeda, tetapi mempunyai fungsi yang relatif sama, yakni mempertemukan konsep religius dengan realitas sosial. “Imam Mahdi” digunakan untuk membongkai realitas politik, “Rasulullah” digunakan untuk memaknai fungsi intelektual dalam penyampaian ilmu, sedangkan “umroh” digunakan untuk memahami perjalanan dan perjumpaan lintas ruang. Dengan demikian, metafora berfungsi sebagai mekanisme konseptual untuk menghubungkan pengalaman konkret dengan gagasan spiritual dan moral yang lebih abstrak.

Penafsiran Makna Metaforis melalui Hermeneutika Paul Ricoeur

Identifikasi metafora belum cukup untuk memahami keseluruhan pesan dakwah karena ungkapan metaforis memiliki makna yang melampaui arti literalnya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur dengan memperhatikan hubungan antara teks, konteks, dan pembaca. Penafsiran diarahkan melalui tiga tahapan, yaitu cakrawala teks, cakrawala peneliti, dan apropriasi. Tahapan tersebut memungkinkan makna

metaforis dipahami secara bertahap, dari pemahaman awal terhadap teks menuju pemaknaan yang lebih kritis dan kontekstual.

Dalam kerangka hermeneutik Paul Ricoeur, penafsiran teks tidak hanya terbatas pada kalimat-kalimat literal, tetapi juga mencakup makna intensional yang bersifat filosofis dan relatif independen dari niat pengarang, mencerminkan sikap atau keyakinan yang mendasari teks. Penafsiran ini juga mempertimbangkan latar sosial, politik, historis, dan budaya, yang membantu memahami konteks di balik simbol, metafora, dan pesan yang tersirat.

Proses interpretasi didukung oleh konsep lingkaran hermeneutik (*hermeneutic circle*), di mana pemahaman konteks membangun keyakinan terhadap makna teks, dan keyakinan itu memperkuat pemahaman. Dengan demikian, tafsir yang diperoleh tidak hanya literal, tetapi juga menangkap esensi, motivasi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam pesan teks.

Sebagai pedoman dalam menafsirkan teks, langkah-langkah yang dikemukakan oleh Ricoeur sangat penting untuk diperhatikan. Peneliti mengikuti tahapan yang meliputi cakrawala teks, cakrawala peneliti, dan apropriasi. Pada tahap cakrawala teks, peneliti memulai dengan pemahaman yang lebih naif atau praktis terhadap isi teks. Selanjutnya, dalam cakrawala peneliti, pemikiran dikembangkan menjadi lebih kritis, memungkinkan evaluasi dan analisis mendalam. Tahap terakhir, apropriasi, merupakan integrasi antara cakrawala teks dan cakrawala peneliti, di mana pemikiran pasca-kritis diterapkan untuk menyatukan pemahaman subjektif peneliti dengan makna objektif teks. Dengan demikian, fokus utama terletak pada proses interaksi antara teks dan peneliti, sehingga tafsir yang dihasilkan mampu menangkap esensi dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks secara menyeluruh. Berikut adalah uraian mengenai pesan-pesan dakwah metaforis:

Teks pertama:

“Dajjal itu ada lawannya Imam Mahdi, lawan dajjal itu Imam Mahdi. itulah maka abah sudah deklarasi 2024 memenangkan Anies Baswedan, calon presiden 2024, kenapa? karena ia Imam Mahdi. semua sedunia kalo tidak mendukung untuk memenangkan Anies Presiden indonesia 2024 dajjal. Karena Profesor Doktor Anies Rasyid Baswedan al-Imam al-Mahdi.”

Kata kunci:

Dajjal: sosok yang digambarkan dalam ajaran Islam sebagai seorang pembohong besar dan penipu yang akan muncul menjelang hari kiamat.

Anies Rasyid baswedan: seorang akademisi, aktivis, dan politikus Indonesia serta seorang calon presiden indonesia 2024.

Al Imam Al Mahdi: sosok yang diyakini oleh umat Islam seorang pemimpin yang akan muncul di akhir zaman untuk menegakkan keadilan dan kebenaran di muka bumi sebelum hari kiamat.

Cakrawala teks:

Teks ini secara eksplisit menampilkan dua figur penting dalam eskatologi Islam, yaitu Imam Mahdi dan Dajjal, kemudian menyamakannya dengan tokoh politik kontemporer. Anies Baswedan diposisikan sebagai figur Imam Mahdi, sedangkan pihak-pihak yang tidak mendukungnya dilabeli sebagai Dajjal.

Secara literal, pernyataan ini dapat dipahami sebagai bentuk deklarasi dukungan politik yang dikemas dengan menggunakan bahasa keagamaan yang sarat simbolisme. Dengan menghadirkan dikotomi Imam Mahdi versus Dajjal, teks tersebut mengangkat isu politik dari ranah perdebatan ideologis biasa menuju wacana “perang suci” antara kebaikan dan keburukan. Melalui cara ini, teks menciptakan konstruksi dunia simbolik di mana tidak

ada ruang bagi netralitas maupun perbedaan pandangan. Yang tersisa hanyalah dua kutub yang saling berhadapan: kebaikan versus keburukan, pendukung versus penentang.

Cakrawala peneliti:

Teks ini dapat dipahami sebagai bentuk metafora ontologis dengan gaya personifikasi. Domain sumber yang dipakai adalah narasi Imam Mahdi dan Dajjal, tokoh utama dalam keyakinan akhir zaman Islam yang dipandang sebagai simbol kebenaran dan kebatilan. Domain sasaran yang dituju adalah situasi politik menjelang Pemilu 2024, khususnya posisi Anies Baswedan sebagai calon presiden.

Dengan membandingkan pertarungan politik dengan pertarungan antara Imam Mahdi dan Dajjal, teks ini mengubah kontestasi elektoral menjadi sebuah perjuangan besar antara kebaikan melawan kejahatan. Anies Baswedan tidak hanya diposisikan sebagai politisi biasa, tetapi sebagai figur penyelamat yang memiliki legitimasi moral dan spiritual. Sebaliknya, pihak yang menolak atau tidak mendukungnya dipandang sebagai representasi Dajjal, simbol kejahatan dan penyesatan.

Pada tahap apropriasi, teks tentang Anies Baswedan yang disebut sebagai Imam Mahdi dipahami sebagai simbolisasi harapan atas hadirnya pemimpin ideal. Penyebutan ini tidak dimaksudkan secara literal bahwa Anies adalah sosok eskatologis dalam keyakinan Islam, melainkan sebuah metafora yang menyalurkan kualitas-kualitas Imam Mahdi seperti keadilan, keberanian, dan legitimasi moral kepada figur politik kontemporer.

Ketika teks juga menghadirkan oposisi dengan Dajjal, yang dalam tradisi Islam diposisikan sebagai lawan utama Imam Mahdi, maka konstruksi simbolik ini semakin tegas. Pihak yang tidak mendukung Anies diibaratkan sebagai Dajjal, bukan dalam arti fisik atau identitas riil, tetapi sebagai perwujudan sifat-sifat negatif seperti kebohongan, kezaliman, dan penentangan terhadap kebenaran.

Dengan demikian, keseluruhan penafsiran ini menegaskan bahwa maksud teks bukanlah pada aspek fisik atau identitas personal Imam Mahdi dan Dajjal, melainkan pada transfer sifat dan kualitas simboliknya. Figur politik dijadikan medium untuk menghadirkan imajinasi religius, di mana yang diangkat adalah makna nilai, bukan klaim keberadaan literal.

Teks kedua:

"Setelah abah tarik nafas 2023 x dan 1445 x ditambah tarik nafas harian 825 x tambah 87(maksud angka itu adalah jumlah dzikir yg di ucapkan Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul). keluar, rocky gerung itu adalah rosululloh utusan alloh, bukan hanya rocky gerung tapi semua profesor itu utusan alloh untuk mentabligh kan ilmu alloh ke umat dengan bahasa masing masing, tapi bukan nabi rocky gerung."

Kata kunci:

Rocky Gerung: salah seorang komentator politik, akademikus, filsuf, dan intelektual publik Indonesia.

Utusan Alloh: manusia pilihan yang diutus oleh Allah Azza Wa Jalla untuk menyampaikan wahyu dan ajaran-Nya kepada umat manusia.

Tabligh: menyampaikan atau menyiarkan pesan kebenaran

Cakrawala teks:

Teks ini menampilkan pernyataan yang secara eksplisit menyamakan figur Rocky Gerung dengan Rasulullah. Lebih jauh, Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul memperluas makna istilah "utusan Allah" dengan mengaitkannya pada

semua profesor sebagai representasi penyampai ilmu pengetahuan. Pernyataan ini tidak berdiri sendiri, melainkan muncul dalam konteks tertentu, yakni ketika Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul menjelaskan detail jumlah dzikir yang beliau ucapkan. Latar spiritual inilah yang kemudian menjadi bingkai munculnya ungkapan metaforis tersebut.

Pada teks ini memanfaatkan istilah-istilah keagamaan yang sensitif untuk mengangkat posisi figur intelektual. Istilah “Rasulullah” dan “utusan Allah” digunakan sebagai simbol legitimasi spiritual terhadap peran seorang intelektual dalam menyampaikan ilmu. Dengan konstruksi ini, peran profesor sebagai penyampai ilmu Allah kepada umat dipandang sejajar dengan misi kenabian dalam kapasitas simbolik.

Cakrawala peneliti:

Pernyataan Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul yang menyebut Rocky Gerung sebagai “Rasulullah” dapat dipahami dalam konteks sosial politik Indonesia pada masa itu. Situasi politik nasional ditandai oleh keterbatasan ruang bagi kritik publik yang terbuka terhadap kebijakan pemerintah. Saat itu, kritik terbuka terhadap pemerintah relatif jarang muncul, dan Rocky Gerung dikenal sebagai salah satu intelektual yang berani menyuarakan kritik dengan bahasa lugas dan tajam.

Dalam situasi seperti itu, Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul tampak menggunakan simbolisasi religius untuk menekankan peran Rocky Gerung sebagai penyampai “kebenaran” di tengah iklim politik yang dianggap kurang memberi ruang bagi suara kritis. Penyebutan “Rasulullah” di sini tidak dimaksudkan secara teologis, melainkan sebagai metafora untuk memberi bobot moral dan spiritual pada keberanian Rocky Gerung. Dengan kata lain, sebutan itu lebih pada transfer kualitas yakni penyampai kebenaran, penyeru kesadaran, dan pembawa pesan bukan pada fisik atau status kenabian.

Pada tahap apropriasi, pernyataan Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul tentang Rocky Gerung sebagai “Rasulullah” dimaknai bukan secara literal, melainkan sebagai simbolisasi fungsi penyampai pesan kebenaran. Rocky Gerung diposisikan sebagai figur yang berani menyuarakan kritik pada situasi politik saat itu, sehingga kualitas keberanian dan kejujurannya ditransfer melalui metafora religius.

Dengan cara ini, Rocky Gerung tidak dilihat sebagai nabi, tetapi sebagai representasi dari peran profetik seseorang yang menegakkan suara nurani dan menyampaikan kritik demi kebaikan bersama. Penyematan istilah “utusan Allah” di sini lebih menekankan pada fungsi simbolik yaitu bahwa kebenaran bisa hadir melalui siapa saja, termasuk para intelektual dan profesor yang menyalurkan ilmu dengan bahasa mereka masing-masing. Kesimpulannya, maksud dari penyebutan Rocky Gerung sebagai “Rasululloh” adalah penegasan atas nilai keberanian dan keteguhan dalam menyampaikan kebenaran, bukan klaim pada aspek fisik, identitas, atau status kenabian.

Teks ketiga:

“Bumi ini tunduk, istilah abah Eropa merindukan kaki abah, makannya abah umroh ke Eropa. Umum, umroh ke makkah ke madinah, ke makkah ke masjid, ke madinah ke masjid, ke Eropa ke gereja.”

Kata kunci:

Umroh: secara bahasa berarti berkunjung atau ziarah. Secara istilah syariat, umrah adalah ibadah mengunjungi Baitullah.

Eropa: sebuah benua yang terletak di belahan bumi utara dan sebagian di belahan bumi timur.

Cakrawala teks:

Teks ini berupaya mematahkan batasan geografis dan religius yang konvensional. Biasanya, umrah diasosiasikan secara eksklusif dengan tanah suci Islam. Dengan mengunjungi gereja di Eropa dengan niat spiritual, Abah digambarkan sebagai figur yang melampaui batas-batas ini, menunjukkan universalitas spiritualitasnya.

Lebih jauh, teks tersebut menampilkan gereja sebagai ruang yang diposisikan setara dengan tanah suci, yakni sebagai lokasi yang memungkinkan terjadinya pengalaman spiritual. Dengan demikian, istilah “umrah” diperluas maknanya: tidak lagi terbatas pada perjalanan ritual ke Mekah, melainkan dapat dipahami sebagai simbol perjalanan religius yang bersifat lintas ruang dan lintas batas.

Cakrawala peneliti:

Bila dipandang dari perspektif hermeneutik, pergeseran makna ini menunjukkan bahwa “umroh” dipahami ulang sebagai konsep transenden, bukan sebatas ritual fiqih. Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul menggunakan istilah itu untuk menegaskan bahwa setiap perjalanan dakwah yang membawa nilai ketuhanan bisa dipandang sebagai ibadah.

Secara etimologis, kata “umrah” dalam bahasa Arab berarti ziarah atau berkunjung. Dalam syariat Islam, makna itu kemudian diinstitusikan menjadi ritual ibadah khusus di Tanah Haram. Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul tampaknya memanfaatkan makna dasar (etimologis) ini untuk memperluas horizon pengertian: umroh bukan semata perjalanan ritual ke Makkah Madinah, tetapi sebuah simbol perjalanan spiritual, sebuah kunjungan yang bernilai ibadah ketika ditujukan untuk menghadirkan nilai ketuhanan.

Dengan demikian, ketika Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul menyebut “umroh ke Eropa”, hal itu bukanlah klaim teologis tentang penggantian Makkah dengan Eropa, melainkan permainan makna yang kembali ke akar kata: kunjungan spiritual. Kunjungan ke Eropa dipahami sebagai bentuk “umroh” karena di sana Abah menghadirkan misi dakwah, menebarkan pesan ilahiah, dan membuka ruang perjumpaan dengan umat lain

Pada tahap apropriasi, metafora “umroh ke Eropa” dapat dimaknai sebagai upaya untuk mendekatkan pengertian ibadah pada ranah yang lebih luas. Jika dalam pengertian umum umroh identik dengan ritual ke Makkah dan Madinah, maka Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul menggeser makna tersebut kembali pada akar katanya, yakni berkunjung. Kunjungan spiritual ini tidak lagi dibatasi oleh letak geografis, melainkan ditentukan oleh orientasi hati dan misi dakwah yang dibawa.

Penyebutan Eropa bahkan gereja sebagai tujuan “umroh” bukanlah bentuk substitusi ritual ibadah syar’i, melainkan metafora yang menekankan universalitas ibadah: bahwa perjumpaan dengan umat manusia, termasuk lintas agama, bisa bernilai ibadah sejauh di dalamnya hadir misi ketuhanan. Dengan demikian, makna ibadah tidak harus terikat pada ruang sakral tertentu, melainkan bisa dimaknai sebagai gerak spiritual di mana saja, selama nilai-nilai ketuhanan ditegakkan.

Di sisi lain, pemahaman ini juga menjadi kritik halus terhadap cara pandang sebagian umat yang cenderung membatasi ibadah hanya pada aspek fisik dan geografis. Ibadah kerap dipersempit pada gerakan ritual yang kasat mata atau tempat-tempat suci tertentu, sehingga

makna terdalam dari ibadah sebagai penghambaan dan perjumpaan spiritual dengan Allah sering terabaikan. Melalui metafora tersebut, pesan yang ingin ditegaskan adalah bahwa ibadah sejati tidak boleh direduksi hanya pada ruang dan bentuk lahiriah, melainkan harus mencakup kesadaran spiritual yang hadir di manapun, bahkan di luar lingkup geografis Islam.

Berdasarkan keseluruhan analisis, metafora dalam dakwah Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul dapat dipahami sebagai strategi pemaknaan yang menghubungkan simbol-simbol keagamaan dengan realitas sosial, politik, intelektual, dan pengalaman kehidupan. Melalui teori metafora konseptual, ditemukan bahwa proses pemaknaan berlangsung melalui pemetaan domain sumber ke domain sasaran. Sementara itu, hermeneutika Paul Ricoeur menunjukkan bahwa makna metaforis tidak berhenti pada struktur bahasa, tetapi berkembang melalui interaksi antara cakrawala teks dan cakrawala pembaca. Dengan demikian, pesan dakwah metaforis dalam penelitian ini menunjukkan adanya usaha memperluas horizon pemahaman keagamaan melalui simbol, sehingga konsep-konsep spiritual dapat digunakan untuk membaca realitas kehidupan secara lebih reflektif.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pesan dakwah Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul menggunakan metafora sebagai strategi untuk menghubungkan konsep-konsep keagamaan dengan realitas sosial dan pengalaman kehidupan. Berdasarkan analisis metafora konseptual Lakoff dan Johnson, ditemukan tiga bentuk pesan metaforis utama, yaitu “Anies Baswedan sebagai Imam Mahdi”, “Rocky Gerung sebagai Rasulullah”, dan “umroh ke Eropa”. Ketiga ungkapan tersebut tidak dimaknai secara literal, tetapi bekerja melalui pemetaan konsep dari domain sumber ke domain sasaran. Metafora “Imam Mahdi” memindahkan kualitas kepemimpinan, keadilan, dan harapan terhadap figur politik; metafora “Rasulullah” memindahkan fungsi penyampaian kebenaran dan ilmu kepada figur intelektual; sedangkan “umroh ke Eropa” memperluas konsep perjalanan ritual menjadi simbol perjalanan spiritual.

Melalui hermeneutika Paul Ricoeur, makna pesan-pesan tersebut dipahami melalui hubungan antara cakrawala teks, cakrawala peneliti, dan apropriasi. Hasil penafsiran menunjukkan bahwa makna metaforis tidak berhenti pada struktur bahasa, tetapi berkaitan dengan nilai moral, spiritual, dan sosial yang hendak dibangun melalui simbol-simbol keagamaan. Dengan demikian, metafora dalam dakwah Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul berfungsi sebagai medium untuk memperluas pemahaman keagamaan dengan membawa konsep spiritual ke dalam konteks politik, intelektual, dan kehidupan sosial.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan metafora dalam dakwah sufistik memiliki fungsi komunikatif dan interpretatif yang penting. Metafora memungkinkan pesan yang abstrak dan bersifat spiritual disampaikan melalui realitas yang lebih konkret, tetapi pada saat yang sama menuntut pembacaan kontekstual agar tidak menimbulkan pemaknaan literal yang keliru. Oleh karena itu, kajian terhadap pesan dakwah metaforis perlu memperhatikan konteks sosial, budaya, keagamaan, dan pengalaman spiritual yang melatarbelakangi kemunculan suatu ungkapan. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian komunikasi dakwah dengan menunjukkan bahwa metafora tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga sebagai konstruksi makna yang membentuk cara khalayak memahami hubungan antara ajaran agama dan realitas kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdushomad, dkk. (2018). *Cahaya Medal Ti Gunung Syawal: Dari Sirnarasa untuk peradaban dunia*.
- Anshari. (2009). Hermeneutika sebagai teori dan metode interpretasi makna teks sastra. *Sawerigading*, 15(2), 187–192. <https://doi.org/10.26499/sawer.v15i2.54>
- Bukhari. (2012). Dakwah humanis dengan pendekatan sosiologis-antropologis. *Al-Hikmah*, 4, 111–130. <https://doi.org/10.17576/alhikmah.2012.40/23>
- El-Saha, M. I. (2024, 6 September). Dzun-Nun Al-Mishri: Tak Menggubris Dianggap Zindiq. *Kementerian Agama Republik Indonesia*. <https://kemenag.go.id/kolom/dzun-nun-al-mishri-tak-menggubris-dianggap-zindiq-nGHrr>
- Fauziah, M. (2010). *Metafora sufisme: Analisis Ruba'i Hamzah Fansuri*. Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kurniawan, H. (2022). *Sunan Panggung, Sufi Tanah Jawa yang Dihukum Mati karena Dianggap Sesat*. SindoNews.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutics and the human sciences: Essays on language, action and interpretation*. Cambridge University Press.
- Sungkar, A. (2023). [Sumber mengenai hermeneutika Paul Ricoeur sebagaimana dikutip dalam skripsi].
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors we live by*. University of Chicago Press.